

Model Pembelajaran Cooperative Learning

Tabrani^{1*}, Muhammad Amin²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Syekh Maulana Qori (SMQ) Bangko

Email: tabrani.idris1@gmail.com^{1*}

Abstrak

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Oleh karenanya, guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Sedangkan keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu. Faktor internal faktor yang berkaitan dengan diri siswa, diantaranya adalah kemampuan, minat, motivasi, keaktifan belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, diantaranya adalah model pembelajaran. Maka model pembelajaran kooperatif learning ini mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Kata Kunci : *Model, Pembelajaran, Cooperative Learning.*

Abstract

The learning model has a big contribution in teaching and learning activities. The ability to capture lessons by students can be influenced by choosing the right learning model, so that the learning objectives set will be achieved. There are various kinds of learning models that can be used as an alternative for teachers to make learning activities in class take place effectively and optimally. Therefore, teachers need to develop and carry out teaching and learning activities where students can actively build their own knowledge. While success in the learning process is influenced by two factors namely. Internal factors are factors related to students themselves, including abilities, interests, motivation, active learning and others. While external factors are factors from outside the student's self, including the learning model. So this cooperative learning model prioritizes collaboration between students to achieve learning goals, so that it can change the role of the teacher, from being centered on the teacher to managing students in small groups. and more importantly, it can help teachers to achieve learning goals that have a social dimension and human relations.

Keywords: *Models, Education, Cooperative Learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menekankan aktifitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif dan bekerja sama. Adanya kecenderungan sekolah-sekolah membentuk kelas-kelas unggulan atas dasar prestasi akademik dewasa ini patut dikaji ulang. Apakah kecenderungan itu didasari atas pertimbangan yang sejalan dengan tujuan pendidikan kita ataukah karena pertimbangan lain sesuai dengan permintaan pasar yang bersifat sesaat?

Terlepas dari mana yang benar, fenomena yang muncul dalam sistem persekolahan yang ada sekarang ini cenderung memperlakukan siswa secara kurang adil dan kurang humanistik. Siswa pandai diberi label

unggul dengan segala fasilitas yang diberikannya, sementara siswa yang di kelas tak unggul memperoleh label kurang dan predikat negatif yang lain. Siswa pada kelompok unggul berkompetisi secara keras dan cenderung individualistik.

Sementara siswa di kelas tidak unggul merasa tidak mampu, frustrasi dan selanjutnya menerima keadaan itu.

Persoalan lain yang menunjukkan aspek kompetitif dan individualistik dalam pendidikan kita adalah model pembelajaran langsung (model pembelajaran konvensional). Pada pembelajaran konvensional, guru menjadi pusat pembelajaran, berperan mentransfer dan meneruskan (*transmit*) informasi sehingga siswa tidak perlu mengkonstruksi ide-idenya. Tingkat partisipasi siswa sangat terbatas karena arus interaksi didominasi oleh guru. Bentuk penugasan dalam pembelajaran ini bersifat individual. Sebagai konsekuensinya, evaluasi yang diterapkan dikelas pun juga individual.

Dalam hal ini, guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berkaitan dengan diri siswa, diantaranya adalah kemampuan, minat, motivasi, keaktifan belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa, diantaranya adalah model pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif termasuk kooperatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

METODE

Menurut Agus Suprijono model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran seperti penyusunan kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk guru di kelas maupun tutorial. Kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan dari model pembelajaran yang bervariasi serta proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Arends (dalam Agus Suprijono), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam menyusun aktifitas belajar mengajar, mengatur materi pembelajaran, dan membantu siswa mendapatkan informasi, ide, ketrampilan cara berfikir dan mengapresiasi diri. Secara sederhana model pembelajaran pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran cooperative merupakan pembelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Istilah model secara khusus dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah kegiatan.

Menurut Joyce *models of teaching is plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classroom or tutorial settings and shape instructional materials..., each models guides us as we design instruction to help students achieve various obyektives.* (model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan dalam perencanaan dikelas dan untuk menentukan perangkat – perangkat dikelas pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan)

Adapun *cooperative learning* terdiri dari dua kata dasar yaitu *cooperative* dan *learning*. *Cooperative* berarti “*working together with others towards a shared aim* (bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama) Basyiruddin Usman mendefinisikan *cooperative* sebagai “belajar kelompok atau bekerja bersama”. Sedangkan *learning* adalah “*the process through which experience causes permanent change in knowledge or behavior*”, (proses melalui pengalaman yang menyebabkan perubahan permanen dalam pengetahuan dan perilaku).

Slavin mengemukakan, *In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. (Dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam tim yang beranggota empat orang untuk menguasai materi yang awalnya dipresentasikan oleh guru). Dari uraian tersebut menguraikan metode pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja pada kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam bekerja Menurut Rusman pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Ada unsur dasar pembelajaran yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, siswa dapat saling mengajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*pearteaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Agus Suprijono menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Adapun menurut Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Selain itu, pembelajaran kooperatif memiliki dua komponen utama, yaitu komponen tugas kelompok (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif dianggap sebagai keunikan dari pembelajaran kooperatif, karena melalui struktur insentif setiap anggota kelompok bekerja keras untuk belajar, mendorong dan memotivasi anggota lain menguasai materi pelajaran sehingga mencapai tujuan kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat pemakalah simpulkan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen (kemampuan siswa yang berbeda-beda baik rendah, sedang maupun tinggi). Model ini menuntut

siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan terhadap materi untuk mencapai tujuan bersama.

B. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* pada penerapannya memiliki tujuan-tujuan yang dikembangkan sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Menurut Jhonson & Jhonson dalam Trianto menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Sedangkan menurut Rusman, bahwa *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya ada tiga tujuan, yaitu:

1. Hasil belajar akademik.

Dalam *Cooperative Learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Disamping mengubah norma yang berhubung dengan hasil belajar, *Cooperative Learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Tujuan lain model *Cooperative Learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.

3. Pengembangan keterampilan social

Tujuan penting ketiga *Cooperative Learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa ketrampilan kerja sama dan kolaborasi. Ketrampilan ini amat penting untuk dimiliki dalam masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, namun juga harus mempelajari ketrampilan –ketrampilan khusus yang disebut ketrampilan kooperatif. Ketrampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* memiliki tujuan-tujuan tertentu, diantaranya meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

C. Prinsip – Prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Nur Asma terdapat lima prinsip model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Belajar siswa aktif, pembelajaran berpusat pada siswa untuk belajar bersama dalam kelompok dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Belajar kerja sama, proses pembelajaran dilakukan secara bersama untuk membangun pengetahuan melalui penemuan-penemuan sehingga pemahaman yang diperoleh lebih bernilai permanen.
3. Pembelajaran partisipatorik, siswa belajar dengan melakukan sesuatu secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.
4. *Reactive Teaching*, guru menciptakan suasana pembelajaran menarik dan menyenangkan sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa yang tinggi.
5. Pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dengan sikap dan perilaku guru yang ramah.

D. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning*

1. Menurut Slavin dalam Isjoni mengemukakan beberapa karakteristik model pembelajaran

- kooperatif, yaitu: Penghargaan kelompok, penghargaan kelompok diperoleh kelompok dalam mencapai skor dalam kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubunganantar personal yang saling mendukung, membantu dan saling peduli.
2. Pertanggungjawaban individu, menitikberatkan pada semua aktivitas anggota kelompok secara individu yang menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas secara mandiri.
 3. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan, semua siswa baik siswa berprestasi rendah, sedang atau tinggi memperoleh kesempatan yang sama untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu;

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap anggota tim belajar. Semua anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan pada manajemen kooperatif. Sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya, yaitu fungsi perencanaan, organisasi, pelaksanaan dan control, demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar pembelajaran berjalan efektif.

Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antara setiap anggota kelompok, oleh karena itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab. Fungsi control menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui tes atau non tes.

3. Kemampuan untuk bekerja samaPrinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu.
4. Ketrampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain.

- 5.

E. Unsur – Unsur Cooperative Learning

Menurut Anita Lie untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Saling ketergantungan positif (*Positif Interdependence*).

Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan.

2. Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*).

Setiap siswa harus bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik demi kelancaran pembelajaran dalam kelompok. Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model *Cooperative Learning* setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas.

3. Tatap muka (*Face to Face Interaction*).

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga dan prestasi belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan demikian terwujud sikap untuk saling

- menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing siswa.
4. Ketrampilan sosial (*Social skill*)
Yang dimaksud dengan ketrampilan sosial adalah ketrampilan dalam berkomunikasi dalam kelompok. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.
 5. Evaluasi proses kelompok (*Group Debriefing*)
Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Sedangkan Rusman merumuskan tujuh unsur pembelajaran kooperatif, yaitu;

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti miliki mereka sendiri.
3. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/ penghargaan yang juga dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

F. Prosedur dan Langkah – Langkah Cooperative Learning

Pada dasarnya prosedur pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahap, yaitu;

1. Penjelasan materi.
Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampain pokok – pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memper dalam materi melalui pembelajaran kelompok.
2. Belajar dalam kelompok.
Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang dibentuk sebelumnya. Melalui belajar dalam tim siswa didorong untuk melakukan tukar informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.
3. Penilaian.
Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dengan tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
4. Pengakuan tim.
Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol untuk diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi tim untuk terus berprestasi dan memotivasi tim lain agar berprestasi.

Adapun langkah-langkah *cooperative learning*, yang menjadi cirri khas dan pembeda dengan model pembelajaran yang lain adalah;

Tabel :1

Langkah – Langkah Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
Tahap 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa	Siswa menyimak dan memperhatikan
Tahap 2 : <i>Present Information</i> Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan	Siswa Menyimak dan memperhatikan
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan <i>task assignments</i>	Siswa mengikuti Instruksi guru dan membentuk kelompok
Fase 4 : <i>Assist team work and Studeny</i> Membantu kerja tim dan belajar	Gurumengadakan bimbingan belajar pada saat kelompok melakukan tugas bersama.	Siswa dalam kelompok melakukan diskusi
Fase 5 : <i>Test on the Materials</i> Mengevaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing masing kelompok mempresentasikan hasil	Siswa menjawab pertanyaan guru setelah diskusi selesai
Fase 6 : <i>Provide Recognition</i> Memberikan pengakuan atau Penghargaan	Guru mencari cara cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok	Kelompok terbaik/ siswa terbaik diberikan penghargaan

G. Tipe – Tipe Pembelajaran *Cooperative Learning*

Ada beberapa jenis tipe pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif, meskipun pada hakikatnya prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tidak berubah. Tipe-tipe tersebut adalah;

1. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Slavin memaparkan bahwa gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lainnya untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru. Adapun langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

- a. Penyampaian tujuan dan motivasi
- b. Pembagian kelompok
- c. Presentasi dari guru
- d. Kegiatan belajar dalam tim
- e. Kuis (evaluasi)
- f. Penghargaan Prestasi Tim

2. *Jigsaw* *Jigsaw* dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan

teman-temannya di Universitas Texas. Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada

juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka-teki dengan menyusun potongan-potongan gambar. Tipe *jigsaw* mengambil pola cara kerja gergaji (zigzag) dimana siswa melakukan sebuah kegiatan belajar dengan bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama Adapun langkah – langkahnya sebagai berikut;

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm 4 orang.
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan materi atau tugas yang sama membentuk kelompok baru (tim ahli).
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, mereka kembali kekelompok semula untuk menjelaskan kepada anggota kelompok tentang materi yang telah mereka diskusikan.
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- f. Pembahasan.
- g. Penutup.

3. Investigasi Kelompok (*group investigation*).

Group investigation (GI) dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Belajar kooperatif dengan teknik GI sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan analisis dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan masalah. Menurut Slavin, belajar kooperatif GI sangat ideal diterapkan dalam pembelajaran Biologi (IPA).

Adapun langkah – langkah GI dalam pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi enam langkah:

- a. Mengidentifikasi topic dan mengorganisasi siswa kedalam kelompok.
Dalam hal ini kelompok ditentukan oleh siswa itu sendiri yang beranggotakan 2-6 orang dan siswa bebas memilih subtopic dari keseluruhan pokok bahasan.
- b. Merencanakan Tugas tugas-tugas belajar, yang meliputi apa yang diselidiki, bagaimana melakukannya, siapa yang bertugas (pembagian kerja), untuk tujuan apa topic tersebut di investigasi.
- c. Melaksanakan investigasi
- d. Menyiapkan laporan akhir
- e. Mempresentasikan laporan akhir, dalam implementasinya tugas kelompok lain melakukan evaluasi sajian kelompok tersebut.
- f. Evaluasi

4. *Make a Match* (membuat pasangan) *Make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran. Penerapan *make a match* dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan soal atau jawaban sebelum batas waktu yang ditentukan, siswa yang terlebih dulu menemukan pasangan kartunya, maka diberikan poin tertinggi. Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut;

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topic yang cocok untuk sesi *review* yang mana satu satu kartu berupa soal dan satunya lagi jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban)
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Setelah satu babak, kartu di acak lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dengan sebelumnya
- f. Kesimpulan.

5. *Team Games Tournament* (TGT)

Menurut Saco, dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota – anggota tim

lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari lima langkah dalam pembelajaran, yaitu;

- a. Penyajian kelas
- b. Belajar dalam kelompok
- c. Permainan
- d. Pertandingan
- e. Penghargaan kelompok

6. *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

Student Facilitator and Explaining (SFE) merupakan tipe pembelajaran dimana siswa belajar mempresentasikan ide pada rekan siswanya yang lain. Teknik ini efektif untuk melatih siswa berbicara dan menyampaikan ide/ gagasannya sendiri. Adapun langkah- langkah SFE dalam pembelajaran adalah;

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyajikan garis-garis besar pembelajaran.
- c. Siswa menjelaskan kepada siswa yang lainnya secara bergiliran.
- d. Guru memberikan penguatan terhadap ide siswa.
- e. menerangkan menyimpulkan materi pembelajaran.
- f. Evaluasi.

7. *Team Assisted Individualization (TAI)*

Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini dikembangkan oleh Slavin. Menurut Slavin (2005) tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada model pembelajaran TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok- kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru;
- b. Guru memberikan kuis (*pretest*) secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal;
- c. Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang dan rendah) Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender;
- d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok;
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari;
- f. Guru memberikan kuis (*posttest*) kepada siswa secara individual;
- g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya (terkini).

H. **Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning***

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya:

1. Melalui *cooperative learning* siswa tidak telalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau

- gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 4. *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 5. *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
 6. Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat masalah, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
 7. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
 8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, yaitu:

1. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau berkali-kali penerapan pembelajaran ini.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

I. Pelaksanaan Pembelajaran Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada banyak tipe pembelajaran kooperatif, dalam makalah ini penulis akan mencontohkan dua tipe pembelajaran dalam yang terdapat pada pembelajaran kooperatif, Salah satu materi memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam Islam. Materi PAI yang penulis contohkan tersebut adalah materi tentang “sumber hukum Islam”.

Mata Pelajaran	: Fiqih
Materi Pembelajaran	: Sumber Hukum Islam
Kelas	: VI MTs Semester Genap
Model Kooperatif	: <i>Make a match</i> (Mencari pasangan)

No	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Kegiatan awal		
Tahap 1: <i>Present goals and set</i> (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa)		
1.	Guru memulai pembelajaran dengan membaca salam dan berdo'a	Siswa menjawab salam dan berdo'a bersama
2.	Guru menanyakan keadaan siswa sambil memeriksa kehadiran siswa	Siswa menjawab yang namanya Tersebut
3.	Guru melakukan apersepsi	Siswa yang ditunjuk menjawab pertanyaan guru
4.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi	Siswa menyimak dan Mendengarkan
Kegiatan Inti		
Tahap 2 : <i>Present information</i> (Menyajikan informasi)		
5.	Guru menjelaskan tentang hal-hal yang harus dikerjakan oleh siswa berkaitan dengan teknik pembelajaran.	Siswa menyimak dan memperhatikan
6.	Guru membagikan bahan bacaan	Setiap siswa diberi kesempatan
	kepada masing-masing siswa berkenaan dengan materi pembelajaran	untuk membaca selama sepuluh menit
Fase 3 : <i>Organize students into learning teams</i> (Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar)		

7.	Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau sub topic yang berkaitan tentang sumber hukum Islam dan membagikannya secara acak kepada siswa	Setiap siswa menerima kartu yang dibagikan oleh guru
8.	Guru memerintahkan kepada semua siswa untuk mencari teman yang memiliki kartu yang sama dalam waktu 30 detik, yang pada akhirnya menjadi teman kelompok	Siswa seibuk untuk segera menemukan teman yang memiliki kartu yang sama dalam waktu 30 detik
9.	Guru memerintahkan siswa untuk duduk bersama dengan teman yang memiliki kartu yang sama	Siswa merapikan tempat duduk dan membentuk kelompok-kelompok
Fase 4 : <i>Assist team work and Studeny</i> (Membantu kerja tim dan belajar)		
10.	Guru memberikan pilihan tempat bagi siswa untuk berdiskusi (missal dipergustakaan, di taman, dll)	Setiap kelompok berdiskusi pada tempat yang telah mereka pilih
11.	Guru memberikan bimbingan kelompok	Siswa pemegang kartu yang sama mendiskusikan materi yang didapat melalui bahan bacaan yang telah diberikan
12.	Guru memerintahkan masing kelompok untuk mempersantikan topik pembahasannya masing-masing secara bergantian	Setiap kelompok memilih Jubur untuk mempersantikan, dan kelompok lain memberikan pertanyaan apabila belum memahami persentasi tersebut
13.	Setelah persentasi selesai guru memberikan klarifikasi dari penjelasan kelompok yang masih belum dapat dipahami	Siswa menyimak dan memperhatikan penjelasan guru
14.	Guru memberikan kesempatan bertanya bagi siswa yang belum paham, dan menjelaskannya secara singkat dan jelas	Siswa yang belum paham akan mengajukan pertanyaan
Kegiatan Penutup		
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> (Mengevaluasi)		

15.	Guru menyimpulkan pembelajaran	Siswa menyimak dan memperhatikan
16.	Guru memberikan kuis untuk menguji pemahan siswa	Kelompok yang berhasil menjawab soal paling banyak dan benar akan diberikan <i>reward</i>
17.	Guru memerintahkan siswa untuk kembali ketempat duduk masing-masing dan membubarkan kelompok	Siswa kembali ketempat duduk masing – masing
18.	Guru memberikan evaluasi secara tertulis untuk dijawab oleh masing-masing siswa pada buku latihan	Masing-masing siswa menjawab soal tertulis yang diberikan guru dan mengumpulkannya setelah selesai
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> (Memberikan pengakuan atau Penghargaan)		
19.	Guru memberikan penghargaan terhadap kelompok yang memiliki poin tertinggi	Perwakilan kelompok yang mendapat nilai tertinggi menerima hadiah
20.	Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang	Siswa menyimak dan Memperhatikan
21.	Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam	Siswa secara bersama – sama membaca hamdalah dan menjawab salam

SIMPULAN

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif. *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, model ini juga dapat membekali anak didik dengan keterampilan- keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat.

Adapun tujuan pembelajaran *cooperative learning* adalah meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Sedangkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif adalah *Positive Interdependence* (ketergantungan positif), *Individual Accountability* (tanggung jawab perorangan), *Face to face promotion interaction* (interaksi tatap muka), *Participation communication* (partisipasi dan komunikasi), Evaluasi proses kelompok,

Ada lima karakter pembelajaran kooperatif, yaitu Pembelajaran Secara Tim, Didasarkan pada manajemen kooperatif, Kemampuan untuk bekerja sama, Keterampilan bekerja sama. Tidak semua belajar secara bersama (kelompok) bisa dianggap sebagai *cooperative learning*. Sebuah pembelajaran kelompok bisa dianggap sebagai *cooperative learning* jika memenuhi lima unsur yaitu saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), komunikasi antar anggota (*group communication*) dan evaluasi antar kelompok (*group evaluation*).

Ada enam langkah dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, yaitu Tahap 1: *Present goals and set* (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa), Tahap 2 : *Present information* (Menyajikan informasi), Fase 3 : *Organize students into learning teams* (Mengorganisir siswa ke dalam tim- tim belajar), Fase 4 : *Assist team work and studenty* (Membantu kerja tim dan belajar), Fase 5 : *Test on the materials* Mengevaluasi, Fase 6 : *Provide recognition* (Memberikan pengakuan atau penghargaan). Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe pembelajaran, diantaranya yaitu: *Student*

Teams Achievement Division (STAD), *Jigsaw*, *Investigasi Kelompok (group investigation)*, *Make a Match* (membuat pasangan), *Team Games Tournament (TGT)*, *Student Facilitator and Explaining (SFE)*, *Team Assisted Individualization (TAI)* dll.

Keunggulan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi pembelajaran diantaranya: siswa tidak telalu menggantungkan pada guru, dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, dapat membantu anak untuk respek pada orang lain, dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik, dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil), dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, yaitu: dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan, tanpa *peer teaching* yang efektif, bisa terjadi cara belajar yang tidak pernah dicapai oleh siswa, penilaian didasarkan kepada hasil kerja kelompok sedangkan hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa, dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Cooperative learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2011
- Lie, Anita. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Nurdin, Syaruddin dan Adriantoni. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana, 2009
- Rofiq, M. Nafiur. *Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jember: Jurnal Falasifa STAI Al- Falah. Vol. 1 No. 1, 2010
- Rusman. *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2007
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Ke-11, 2013
- Trainto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. Ke-3, 2011
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: kencana, 2009
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Wehmeier, Sally. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2000
- Woolfolk, Anita E.. *Educational Psychology*. USA: Allyn & Bacon, 1995